

## MENAPAKI DISTINGSI GENEOLOGIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN (MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA)

**Oleh : Zainal Abidin**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
(STAIN) Jurai Sivo Metro*

### **Abstract**

*Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama it's due of moslem organization in Indonesia since the colonial period until present day, both of them are the biggest Islamic Organization, and works in the dakwah and Islamic Education in Indonesia modern era. For many times ago Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama have some different in religion orientation and practice in a branch doctrines of whole Islamic tradition. The fonders of Muhammadiyah is KH. Ahmad Dahlan, in Yogyakarta 1912. Muhammadiyah is represent as modern moslem, because it's the Islamic organization with members and built in by moslem scholars, and they have spirit to purificated of Islamic doctrines from al-Qur'an and al-Hadits, so that Muhammadiyah called also as modern Islamic organization. But Nahdlatul Ulama (NU) it's the traditional Islamic Organization because NU built in the traditional ulama of Islam in Indonesia, and the founder of this organization is KH. Hasyim Asy'ari in Surabaya 1926. In generally , Ulama in NU, They are alumni of Islamic traditional institution its called Pesantren. As a organization NU have characteristic as Islamic traditional organization, because NU playing very important in the protect of tradition of ulama madzhab in Islam like Syafi'i, Maliki, Hambali, and Hanafi, and NU is very famous organization as Ahlusunnah wal Jama'ah (Aswaja), and for established the doctrine of Aswaja, NU have some Islamic institution like pesantren to give some Islamic knowledge for santri (student) who learned in those institution of Islamic education.*

**Keyword:** Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Moslem

## A. Pendahuluan

Organisasi sosial keagamaan Islam sesungguhnya banyak yang muncul sejak masa kolonialisme di Indonesia, seperti Muhammadiyah (1912), NU (1926), Persis (1922), al-Irsyad (1914), al-Wasliyah (1930). Organisasi-organisasi ini hingga kini, tetap eksis ketika Negara Republik Indonesia telah berusia 70 tahun lebih. Bisa dikatakan bahwa usia organisasi itu lebih tua dari pada usia Negara Indonesia. Tetapi kiprah organisasi Islam tersebut semakin berperan dalam konteks pengembangan pendidikan Islam juga dalam bidang lainnya seperti bidang sosial dan dakwah. Tentunya keberadaan organisasi Islam itu sangat besar jasanya bagi perjuangan umat Islam di Indonesia, karena telah memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa Indonesia. Di antara organisasi Islam yang lahir pada masa kolonialisme Belanda, dan hingga era kemerdekaan semakin berkembang adalah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Dua organisasi ini dianggap sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, karena dipandang dari segi jumlah anggotanya sangat besar, dan banyak cabang-cabang organisasi Muhammadiyah maupun NU yang tersebar di seluruh penjuru propinsi yang ada di Indonesia, bahkan konon di beberapa negara juga sudah ada perwakilannya, seperti di Singapura, Belanda, Australia, Mesir dan sebagainya.

Secara doktrinal antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama mempunyai beberapa perbedaan atau distingsi terutama dalam pengamalan ibadah yang bersifat *Furuiyah* (cabang-cabang) dalam Islam. Tampaknya disparitas doktrinal antara Muhammadiyah dan NU juga mempengaruhi pandangan, sikap hingga pola serta metode yang dikembangkan dalam melakukan ijtihad. Bahkan perbedaan itu juga berimplikasi terhadap corak dan model pendidikan yang dijalankan oleh kedua organisasi Islam terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia. Karena perbedaan sudut pandang dan metode ijtihad yang dikembangkan oleh dua organisasi Islam itu, efeknya sangat terasa, misalnya ketika menentukan awal bulan Ramadhan, Syawal, Zulhijjah dan sebagainya. Sehingga tidak heran di Indonesia sering terjadi perbedaan dalam melaksanakan ibadah-ibadah seperti puasa maupun hari raya, hampir setiap tahun terjadi perbedaan. Barangkali ini merupakan dinamika Islam di Indonesia yang mempunyai ciri yang spesifik dan kultur yang

berbeda dengan negara berpenduduk mayoritas muslim lainnya di dunia ini.

Perbedaan orientasi keagamaan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) sesungguhnya bisa dilacak berdasarkan proses polarisasi pemikiran dan pengalaman pendidikan dua tokoh utama pendiri organisasi tersebut, yaitu KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Keduanya merupakan representasi ulama nusantara yang hidup pada abad ke-19 dan ke-20. Perbedaan pendidikan dan pengalaman itulah yang menyebabkan Muhammadiyah dan NU menjadi dua organisasi yang memiliki beberapa perbedaan, walaupun distingsi tersebut bukan bersifat prinsipil tetapi lebih merefleksikan perbedaan pandangan keagamaan yang bersifat *Furu'iyah* atau cabang-cabang dari ajaran Islam, bukan perbedaan dalam hal *Ushuliyah* (pokok-pokok) agama, sehingga sebenarnya disparitas keduanya masih dalam koridor toleransi dan tidak sampai menimbulkan konflik antara Muhammadiyah dan NU. Tulisan ini akan berusaha untuk mencermati distingsi antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, dan melacak akar-akar epistemologis pemikiran pendidikan kedua organisasi Islam terbesar di Indonesia tersebut, yang direpresentasikan dari tokoh pendirinya.

## **B. Pespektif Historis Kiprah Muhammadiyah dan NU dalam Pendidikan**

### **1. Muhammadiyah**

Muhammadiyah merupakan organisasi (persyarikatan) yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, pada tanggal 18 Nopember 1912 di Yogyakarta. Komitmen awal organisasi pembaruan Islam ini adalah melakukan pembebasan aqidah masyarakat dari pengaruh bid'ah, khurafat, syirik dan takhayul. Tepatnya membebaskan masyarakat dari kemusyrikan, dan sinkretisme agama Islam dengan budaya lokal.<sup>1</sup> Karena itu Muhammadiyah dianggap sebagai pelopor gerakan purifikasi agama di Indonesia. Kiprah ormas Muhammadiyah telah eksis sejak zaman penjajahan Belanda, dan terus berkembang hingga sekarang. Di samping berjuang menegakkan Aqidah Islam yang murni, Muhammadiyah juga berjuang di bidang sosial, pendidikan, dan

---

<sup>1</sup> Musahadi dkk, *Nalar Islam Nusantara*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Diktis, 2007), hal. 17 dan 22.

dakwah. Sejak didirikan pada tahun 1912, potret Muhammadiyah yang paling menonjol adalah pengembangan sistem pendidikan Islam modern, sehingga banyak sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah dari kota sampai ke pelosok-pelosok di tanah air.

Pada awalnya sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah adalah bersifat dakwah Islam, sebagai akibat kebijakan pemerintah Belanda. Sebelum Muhammadiyah muncul, Belanda sangat membatasi ruang gerak dakwah Islam, dan sebaliknya sangat mendukung organisasi misi dan zending bentukan pemerintah Kolonial dalam rangka penyebaran agama Kristen Protestan di wilayah Hindia Belanda (Indonesia).

Sikap ambivalen dan diskriminatif pemerintah Kolonial itu, menimbulkan kebencian KH. Ahmad Dahlan dan tokoh-tokoh lain yang mendirikan Muhammadiyah. Ada beberapa hal yang menyebabkan kaum Muslimin di Jawa benci terhadap kebijakan pemerintah Belanda yang diskriminatif itu. Pertama, akibat lahirnya “Ordonansi Guru” dari pemerintah Belanda yakni peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial Belanda mengenai guru-guru agama, untuk melakukan kontrol atas lembaga pendidikan yang dicurigai sebagai ancaman potensial terhadap rezim penjajah Belanda. Antara lain menetapkan bahwa sebelum memberikan pelajaran agama, penyelenggaranya harus mendapatkan izin dari pejabat yang bersangkutan.<sup>2</sup> Kedua, pelanggaran pemerintah kolonial Belanda terhadap kebudayaan lokal.<sup>3</sup> Ketiga, berdirinya freemasonry modern di Indonesia, yakni sebuah fenomena pengaruh kuat dari sebuah gerakan atau organisasi penyebaran Injil dari Eropa pada abad 18. Freemasonry Indonesia digerakkan oleh orang-orang Kristen yang sadar dan peduli pada penyebaran Injil. Pada tahun-tahun pertama abad ke 20, lembaga tersebut berkembang dengan pesat, baik dalam jumlah anggotanya maupun kegiatannya.<sup>4</sup> Keempat, pemerintah Belanda juga membatasi jumlah jamaah Haji dengan menerbitkan “Ordonansi Haji”, yang memberatkan Jama’ah haji dari nusantara. Kelima, pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1925 mengeluarkan Ordonansi Sekolah Liar yang mengawasi

---

<sup>2</sup> Deliar Noer, *The Modernist Moslem Movement*, (USA: 1973) hal. 167.

<sup>3</sup> Musahadi dkk, *Nalar Islam Nusantara*, hal. 26.

<sup>4</sup> Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Kristen di Indonesia*, (Jakarta: 2000), hal. 153. Lihat juga Musahadi dkk, *Nalar Islam Nusantara*, hal. 25-26.

pendidikan Islam dan tidak segan-segan secara paksa menutup sekolah Islam yang dianggap melawan dan membahayakan pemerintahan Kolonial Belanda.

Berdasarkan kuatnya latar sejarah kemunculan Muhammadiyah tersebut, sehingga menyebabkan Muhammadiyah sangat peduli terhadap pendidikan agama dalam rangka menyebarkan ajaran Islam yang benar. Hal itu juga memperkokoh kiprah Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang konsens dengan pengembangan pendidikan Islam modern, sehingga muncul beberapa jargon dari persyarikatan Muhammadiyah yang terkenal yakni membentuk “intelektual yang ulama dan ulama yang intelektual.”

Pandangan filosofis Muhammadiyah tentang pendidikan pentingnya pendidikan Islam, dikembangkan dari pokok-pokok pikiran KH. Ahmad Dahlan. Menurut KH. Ahmad Dahlan harus didasarkan pada landasan yang kokoh. Dalam pandangan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan manusia, secara prinsipal mempunyai dua tugas utama yaitu sebagai *Abd Allah*, dan sebagai *Khalifah fil Arld*. Sedangkan dari perspektif penciptaanya, manusia diberikan oleh Allah potensi *al-Rûb* dan *al-Aql*. Oleh karena itu menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan hendaknya menjadi media yang dapat mengembangkan kedua potensi manusia tersebut menalar dan mencari petunjuk untuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Khaliknya. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan pendidikan harus didasarkan pada pengembangan potensi dasar manusia yaitu berupa ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh, apabila manusia (peserta didik) mendayagunakan berbagai media baik yang diperoleh melalui persepsi inderawi, akal, kalbu, wahyu, maupun ilham. Dengan demikian, aktifitas pendidikan dalam Islam hendaknya memberikan kemungkinan yang sebesar-besarnya bagi pengembangan semua potensi tersebut. Menurut KH Ahmad Dahlan pengembangan tersebut merupakan proses integrasi antara ruh dan jasad. Konsep ini diketengahkan dengan menggariskan perlunya pengkajian ilmu pengetahuan secara langsung, sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan Sunnah bukan semata-mata dari kitab tertentu.<sup>5</sup>

Secara realitas perjuangan Muhammadiyah terefleksikan dalam gagasan tokoh pendirinya. KH Ahmad Dahlan mencoba

---

<sup>5</sup> Fachry Ali dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1986), hal. 76.

menggugat praktek pendidikan Islam pada masanya. Karena pada saat itu, pelaksanaan pendidikan hanya dipahami sebagai pewarisan adat dan perilaku individu maupun sosial yang telah dianggap baku di dalam masyarakat, sehingga pendidikan tidak memberikan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa, dan menimbulkan efek stagnansi pemikiran dalam pendidikan, karena pelaksanaan pendidikan berjalan searah dan tidak dialogis. Oleh karena itu harus ada perubahan strategi pendidikan, dengan jalan membuka cakrawala berpikir, mengembangkan daya kritis, sikap dialogis, menghargai potensi akal dan hati yang suci, merupakan cara strategis bagi peserta didik untuk mencapai pengetahuan tertinggi.<sup>6</sup>

Dengan semangat tersebut sesungguhnya KH. Ahmad Dahlan terlihat berusaha meletakkan visi dasar bagi reformasi pendidikan Islam dari tardisionalisme ke pada visi modernisme pendidikan Islam. Bahkan lebih dari itu KH. Ahmad Dahlan juga berusaha memadukan kedua visi pendidikan itu sekaligus. Pokok-pokok pikiran KH. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan dapat dipetakan dalam beberapa terminologi. *Pertama*, bahwa pendidikan Islam hendaknya diarahkan untuk membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti yang luhur, alim dalam agama, luas pandangannya dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. *Kedua*, pendidikan Islam hendaknya dapat mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, untuk mempertajam daya intelektualitas dan daya spritualitas peserta didik. *Ketiga*, Proses pendidikan harus bersifat integral, karena proses pendidikan yang demikian itu pada akhirnya akan mampu mencetak kader-kader ulama yang intelektual dan para intelektual yang ulama.<sup>7</sup> Berpijak pada pandangan diatas, sesungguhnya KH. Ahmad Dahlan berusaha merealisasikan pandangannya bahwa pengelolaan pendidikan Islam harus dilakukan secara modern, sehingga pendidikan yang dilaksanakan akan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu pendidikan Islam harus inovatif dan progresif. Gagasan pembaruan pendidikan sejak awal berdirinya Muhammadiyah tahun 1912,

---

<sup>6</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sippres, 1993), hal. 146.

<sup>7</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, hal. 106-108.

telah dikembangkan oleh generasi penerus Muhammadiyah di kemudian hari dengan jalan mendirikan sejumlah sekolah yang ada dalam berbagai jenjang pendidikan dari tingkat paling rendah (Taman Kanak-kanak) TK Aisyah Bustanul Atfal, hingga pendidikan tinggi seperti Universitas Muhammadiyah, yang tersebar di seluruh Indonesia.

## 2. Nahdlatul Ulama

Di samping Muhammadiyah, juga terdapat ormas lain yang sangat besar pengaruhnya di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi (*Jami'iyah*) Nahdlatul Ulama, didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, pada tanggal 31 Januari 1926, di Kertopaten, Surabaya. Nahdlatul Ulama berarti “Kebangkitan Ulama”, karena hampir semua pemrakarsa berdirinya NU adalah para Kiai Jawa. Para ulama tersebut pada mulanya membahas tentang penunjukkan delegasi Komite Hijazz, yakni utusan Muslim Indonesia, yang hendak dikirim untuk menyampaikan pesan kepada Raja Abdul Azis ibnu Saud penguasa baru Hijaz (Saudi Arabia) yang berfaham Wahabi. Tetapi karena belum memiliki organisasi yang bertindak sebagai pengirim delegasi, maka secara spontan dibentuk organisasi yang kemudian diberi nama Nahdlatul Ulama, setelah sebelumnya terjadi perdebatan sengit mengenai nama organisasi perkumpulan ulama tersebut. Namun delegasi tersebut gagal berangkat ke Hijaz. Delegasi yang diutus ke sana justru para tokoh muslim modernis dari Muhammadiyah.<sup>8</sup> Di antara tokoh-tokoh yang menggagas lahirnya NU di Surabaya itu adalah oleh KH. Hasyim Asy'ari (Ketua) dari Jombang, KH. Bisri Sansuri dari Jombang, KH. Wahhab Chabullah (sebagai tuan rumah) dari Surabaya, KH. Asnawi dari Kudus, KH. Nawawi dari Pasuruan, KH. Ridwan dari Semarang, KH. Ma'sum dari Lasem, Rembang, dan beberapa Kiai sepuh NU lainnya, bahkan ada seorang Syekh dari Mesir yang bernama Syaikh Ahmad Ghanaim.<sup>9</sup>

Dalam statute “Perkoempoelan Nahdlatul Ulama”, pasal 3 tahun 1926 disebutkan bahwa tujuan organisasi NU antara lain : (1) menghubungkan jaringan ulama yang bermadzab empat dan berhaluan *ahlusunnah wal Jama'ah*, (2) memperbanyak madrasah,

---

<sup>8</sup> Musahadi dkk, *Nalar Islam Nusantara*, hal. 280.

<sup>9</sup> Syaifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (tk:tp, 1979), hal. 23.

surau, dan masjid, dan pondok pesantren (3) memperhatikan nasib anak yatim, fakir miskin (4) mendirikan badan-badan untuk memajukan bidang pertanian dan perniagaan yang sesuai dengan Islam.<sup>10</sup> Dari perspektif ini terlihat bahwa NU juga berjuang dibidang pendidikan, dakwah, sosial dan ekonomi Islam dan hal ini terlihat beberapa titik persamaan NU dan Muhammadiyah yakni konsens dibidang pendidikan, dakwah dan bidang sosial-ekonomi.

Tradisi akademik dalam pendidikan Islam juga dikembangkan dalam konstruksi pemikiran pendidikan di kalangan Nahdlatul Ulama (NU). Pokok-pokok gagasan pemikiran pendidikan Islam di kalangan NU, sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari gagasan pendiri Jamiyah NU yaitu KH. Hasyim As'ari. Tokoh penting dalam organisasi NU ini adalah sosok pemikir dan ulama pejuang. Sebagai ulama pemikir Hasyim Asyari, mempunyai beberapa buku karangan dalam bahasa Arab yang digunakan sebagai referensi dalam beberapa pesantren di bawah naungan NU. Konstruksi pemikiran Hasyim Asyari, lebih merepresentasikan seorang ulama yang mendalami konsep pendidikan dengan pendekatan sufisme Islam. Salah satu kitab monumental KH. Hasyim ASyari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitab *Adab al-Ta'lim fima Yabhtaj ilah al-Muta'alim fi Ahwâl Ta'alum wa mâ Yaqaf al-Mu'allim fi Maqâmat Ta'limih* yang dicetak pertama kali pada tahun 1415H.

Dalam kitab tersebut Hasyim Asy'ari menekankan tentang etika dalam menuntut ilmu. Pembahasan tentang etika menuntut ilmu menjadi masalah krusial dalam perspektif tradisi intelektual di kalangan pesantren. Dalam kitab tersebut terdiri dari delapan bab, kitab itu dimulai pembahasannya, tentang keutamaan menuntut ilmu dan keutamaan dalam proses belajar, kemudian secara panjang-lebar dibahas tentang etika seorang peserta didik dalam proses pembelajaran, juga etika guru dalam menyampaikan pelajaran. Nuansa sufisme sangat kental dalam pembahasan tentang proses pendidikan dan pengajaran. Dalam konteks ini, pengaruh *Tasawuf Akhlaqi* sangat dominan. Hal ini bisa dilacak dari gagasan-gagasan Hasyim Asy'ari tentang sikap-sikap utama yang harus dimiliki oleh guru ataupun murid, misalnya sifat *Qanaah*, *Sabar*, *Waru'* (hati-hati terhadap hal-hal

---

<sup>10</sup> Musahadi dkk, *Nalar Islam Nusantara*, hal. 281



yang Syubhat), meninggalkan hal-hal yang bersifat maksiyat dan lain sebagainya, ketika sedang menuntut ilmu.<sup>11</sup>

Tradisi intelektual itu begitu kokohnya dan melembaga di kalangan para pendidik dan peserta didik yang menuntut ilmu di berbagai pondok-pondok pesantren salaf di Indonesia hingga sekarang. Pada umunya disamping teori akhlak yang dikemukakan oleh *Hadratus Syaikh* KH. Hasyim Asy'ari tersebut, sebenarnya secara akademik tradisi pendidikan di pesantren-pesantren tradisional mengacu pada konsep etika pendidikan yang berasal dari kitab monumental *Talim al-Muta'alim* karya imam Az-Zarnuji yang menjadi referensi wajib para santri di pesantren tradisional dan kitab al-Ghazali, *Ihyá' Ulûmuddîn*. Etika pendidikan Islam di lingkungan pesantren-pesantren Nahdlatul Ulama (NU) itu kemudian dikembangkan lagi oleh tokoh-tokoh Nahdliyin lainnya, seperti KH. Ahmad Sidiq, yang kemudian mengintrodusir konsep *Tasammuh* (toleransi), *Tawazun* (keseimbangan), *Ukhuwah Wathâniyah*, dan *Ukhuwah Insâniyah*, di samping *Ukhuwah Islâmiyah*.<sup>12</sup> Tradisi pemikiran Nahdlatul Ulama terkenal dalam semboyannya sebagai organisasi Islam ala Ahlusunnah wal Jama'ah (Aswaja), yang menjaga tradisi ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi, serta pendapat-pendapat para Ulama tentang ajaran Islam.

Dalam bidang pendidikan Islam, tampaknya Nahdlatul Ulama mengalami pergeseran, terutama ketika memasuki era kemerdekaan. Pada awalnya di bidang pendidikan NU terkenal sebagai organisasi Islam tradisional yang berkonsentrasi pada bidang pendidikan Islam tradisional di pesantren-pesantren dan madrasah. Akan tetapi seiring perkembangan zaman dan transformasi sosial yang terjadi, NU sudah berubah menjadi organisasi yang terbuka dan juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan modern dari jenjang Taman kanak-Kanak (TK) hingga perguruan Tinggi (Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas), di samping tetap melestarikan pendidikan di pesantren sebagai ciri khas Nahdlatul Ulama.

Kalau dibandingkan dalam konteks pendidikan Muhammadiyah maupun NU mempunyai ideologi keagamaan yang diajarkan di beberapa perguruan tinggi yang dikelola oleh

---

<sup>11</sup> Greg Barton, "Memahami Abdurrahman Wahid", dalam KH. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gusdur*, (Yogyakarta: Lkis, 1999) hal. 34.

<sup>12</sup> Martin Van Brinssen, *NU: Tradisi, Relasi Kuasa: Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKiS), h. 1997), hal. 45.

Muhammadiyah sesungguhnya telah diberikan sejak dini dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan Tinggi. Misalnya materi tentang Ke-Muhammadiyah-an. Begitu juga di kalangan Organisasi Nahdlatul Ulama sebenarnya warisan doktrin ajaran *Aswaja* (Ahlusunnah wal Jamaah) atau ke-NU-an juga telah dilembagakan dalam silabus atau kurikulum pendidikan dalam beberapa jenjang pendidikan yang dikelola oleh Nahdlatul Ulama (NU). Yang menarik adalah bahwa warisan faham keagamaan atau doktrin keagamaan itu juga tetap dikonservasikan hingga sekarang sebagai bagian dari jatidiri masing-masing lembaga pendidikan tinggi yang dibawah payung Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Potensi kekuatan organisasi NU pada umumnya berada pada masyarakat pedesaan (*rural society*) dan masyarakat agraris, sama seperti di Jawa pada umumnya komunitas pedesaan menjadi basis penyangga keberadaan pesantren di bawah asuhan para Kiai yang menjadi figur keagamaan di Jawa, bahkan di Sumatera, Madura dan daerah lainnya posisi Kiai-Kiai NU masih sangat berpengaruh di tengah masyarakat pedesaan terutama dalam menjelaskan masalah agama dengan realitas kehidupan sosial.<sup>13</sup> Oleh karena itu dalam sebuah penelitian tentang peran Kiai dalam perubahan sosial yang dilakukan oleh seorang peneliti asal Jepang, Nakamura menyatakan bahwa Kiai merupakan agen perubahan sosial yang sangat berpengaruh dalam transformasi sosial keagamaan di tengah masyarakat.

Howard M Federspiel, sebagaimana yang dikutip La Ode Ida, menyatakan bahwa basis NU adalah pesantren suatu lembaga pendidikan yang dikelola untuk mengembangkan dan mewariskan ajaran *ahlusunnah waljama'ah* (aswaja) dengan penekanan pada metode pendidikan tradisional berupa pengulangan dan memorisasi sumber-sumber ajaran agama yang menjadi standarnya. Salah satu sumber literturnya yang sangat menonjol adalah “kitab kuning” yakni buku-buku yang berbahasa Arab karya para penulis Muslim periode pertengahan, yang isinya menyangkut sekitar jurisprudensi (fikih), tauhid

---

<sup>13</sup> Kedekatan NU dengan pedesaan tidak lepas dari aspek sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonialisme Belanda. Pada masa penjajahan, Nahdlatul Ulama terutama para Kiai menunjukkan sikap politik tidak kooperatif dengan pemerintah Belanda, dengan menjadikan wilayah pedesaan sebagai “basis pertahanan seraya mengembangkan ajaran Aswaja (Ahlussunnah wal Jama’ah)”.

(hakekat Allah), hadits (kebiasaan Nabi Muhammad SAW), tasawuf dan bahasa Arab.<sup>14</sup>

Ciri khas ajaran *Ablusunnah Wal Jamâ'ah* (Aswaja), yang menjadi garis perjuangan NU bersumber pada al-Qur'an, Sunnah, Ijma' (keputusan para ulama sebelumnya), dan Qiyas (kasus-kasus yang belum ada dalam al-Qur'an dan Hadist, disamakan dengan masalah yang sudah ada nashnya karena persamaan *Illatnya*). Secara terperinci dalam konteks aplikasinya KH Mustafa Bisri menyebutkan bahwa terdapat tiga substansi ajaran *Ablusunnah wal Jamâ'ah* yang dipegangi oleh NU. *Pertama*, dalam bidang hukum Islam, menganut salah satu ajaran dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) yang dalam prakteknya para Kiai NU menganut kuat madzhab Syafi'i. *Kedua*, dalam soal tauhid (ketuhanan) menganut ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. *Ketiga*, dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran *Imam Abu Qasim al-Junaidi*.<sup>15</sup>

### C. Disparitas Geneologis Pemikiran Keagamaan dan Pendidikan

Tidak dapat dipungkiri bahwa kiprah organisasi Muhammadiyah dan NU dalam bidang pendidikan Islam sangat berpengaruh di Indonesia. Dua organisasi tersebut merupakan asset umat Islam Indonesia yang bernilai strategis. Kredibilitas dan komitmen kuat Muhammadiyah dan NU dalam pengembangan dakwah dan pendidikan sudah teruji selama bertahun-tahun. Melewati beberapa dekade dan generasi, dari zaman koloanialisme Belanda, hingga sekarang. Hal ini membuktikan bahwa kedua organisasi keagamaan tersebut, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) tetap eksis dan semakin berkembang dengan pesatnya.<sup>16</sup>

Secara realitas perkembangan Muhammadiyah dan NU didahului oleh pemikiran *genuine* para tokoh utama pendirinya yaitu KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari. Meskipun dua ulama tersebut merupakan representasi ulama Sunni, akan tetapi pengalaman pendidikan yang berbeda terutama setelah

<sup>14</sup> La Ode Ida, *NU Muda Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 1.

<sup>15</sup> La Ode Ida, *NU Muda Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, hal. 7.

<sup>16</sup> Muhammad AS Hikam, *Gerakan Politik Warga Negara dalam Fiqih Kewarganegaraan*, (Jakarta: PB-PMII, 2000), hal. 78.

belajar di Timur Tengah (Makkah) menyebabkan terjadinya polarisasi dan distingsi pemikiran pendidikan Islam di antara KH. Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari ketika kembali ke Tanah Air, dan kemudian mendirikan organisasi yang berbeda yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Sebelum berangkat menimba ilmu di Mekkah, kedua ulama itu adalah para santri yang belajar di pesantren tradisional di Jawa. Bahkan dikisahkan keduanya KH. Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan (sebelumnya bernama Muhammad Darwis) pernah nyantri di Pesantren KH. Kholil Bangkalan Madura. Ulama kharismatik yang dihormati di kalangan Kiai NU, dikisahkan bahwa pada tahun 1900, ada 4 murid Kyi Cholil Bangkalan yang berasal dari Jawa diantaranya, Romli, Hasyim Asy'ari dan Muhammad Darwis (Ahmad Dahlan), semuanya selesai dan kembali ke daerahnya. Namun Hasyim Asyari dan Muhammad Darwis, meneruskan pendidikannya di pesantren Kyi Sholeh Darat Semarang, seorang ulama terkenal yang ahli Nahwu, Tafsir, dan ilmu Falak. Bahkan keluarga RA. Kartini juga banyak yang mengaji kepada Kyi Sholeh Darat. Kedua sahabat itu, Hasyim Asy'ari dan Muhammad Darwis, setelah menyelesaikan pendidikannya, kemudian diperintahkan Kiai Sholeh Darat untuk segera belajar ke Mekkah.<sup>17</sup> Setelah belajar di Mekkah tamat keduanya pulang, dan menjadi ulama yang terkenal kealimannya.

## 1. KH. Ahmad Dahlan

Kalau dilacak dari perspektif sejarah Islam, tradisi keagamaan Muhammadiyah banyak di inspirasi oleh semangat pemikiran *Tajdid* (pembaruan) yang digagas oleh K.H Ahmad Dahlan. Hampir seluruh pemikiran Ahmad Dahlan berangkat dari rasa keprihatinanya terhadap situasi dan kondisi global umat Islam pada era itu yang berada dalam kondisi kejumudan dan kebodohan. Keadaan itu juga diperparah dengan kolonialisme Belanda yang telah berabad-abad lamanya, dan sangat merugikan bangsa Indonesia terutama umat Islam. Maka gagasan pembaruan Ahmad Dahlan lebih merefleksikan semangat pembaruan Islam yang terjadi pada awal abad ke-20. Gagasan pembaruan KH.Ahmad Dahlan mencapai

---

<sup>17</sup> Mudhofi Wonosobo, *Menyambut Mukhtamar NU dan Muhammadiyah*, 2 Agustus 2015, dalam status Facebook. Jam 10.16 WIB.

momentumnya ketika secara langsung ia mengalami kontak langsung dengan semangat pembaruan yang terjadi di Timur Tengah pada saat ia belajar di sana. Dalam memperkaya ide pembaruannya sempat bertemu dan berdiskusi dengan tokoh pembaru Islam Rasyid Ridha.

Sebelum Muhammadiyah lahir, KH. Ahmad Dahlan telah menyerukan gagasan-gagasan pembaruannya. Pada tahun 1906, beliau sudah menyatakan dengan terang-terangan, bahwa ziarah kubur itu kufur, musyrik dan haram. Hal ini menyebabkan KH. Ahmad Dahlan mendapat reaksi yang keras dari para ulama dan kaum Muslimin pada waktu itu, dan banyak yang menyebut KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang Mu'tazilah, Inkar kepada Rasulullah, Wahabi dan sebagainya.<sup>18</sup> Tampaknya sebutan dan predikat tersebut tidak diterima begitu saja oleh warga Muhammadiyah, karena gerakan Muhammadiyah merupakan gerakan yang lahir dan berkembang secara murni dari inisiasi pendiri Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa beliau merupakan ulama yang pernah belajar di Mekkah dan mempunyai hubungan yang baik dengan tokoh-tokoh pembaruan Islam di Timur Tengah, misalnya dengan Muhammad Abduh dan lain sebagainya. Sehingga nuansa pembaruan Muhammadiyah dalam taraf tertentu mempunyai kesamaan dengan gagasan Abduh dan semangat pemurnian Muhammad bin Abdul Wahab di Saudi Arabiyah.

Dalam perspektif geneologi pemikiran KH Ahmad Dahlan, dapat dilihat dari pengalaman pendidikannya bahwa doktrin teologi dan kecenderungan pemikiran KH. Ahmad Dahlan banyak dipegaruhi oleh aktifitas intelektual yang dialaminya. Pengaruh pemikiran tersebut antara lain diperoleh ketika belajar di Timur Tengah. tampaknya gagasan tokoh-tokoh pemikir muslim terkemuka seperti Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Muhammad ibn Abdul Wahhab, Jamaludin al-Afghany, Muhammad Abduh, Rasyid Rida, telah membentuk karakter pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan organisasi yang didirikannya yakni Muhammadiyah. Di samping itu, gagasan teologis KH. Ahmad Dahlan banyak di pengaruhi oleh guru-guru (ulama-ulama) yang pernah mengajar beliau, ketika belajar di Mekkah maupun ketika masih berada di tanah air. Ulama-ulama tersebut antara lain, Syekh Muhammad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Nawawi al-Bantani, Kiai Mas Abdullah dan Kiai Faqih

---

<sup>18</sup> Adi Nugroho, hal. 61.

Kembang. Ulama-ulama lainnya yang mempengaruhi konstruksi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan tercermin dalam gerakan Muhammadiyah. KH. Ahmad Dahlan semasa mudanya pernah menuntut Ilmu Fiqih pada KH. Muhammad Saleh, Ilmu Nahwu pada KH. Muhsin, Ilmu Falak kepada KH. R. Dahlan, Ilmu Hadits kepada KH. Mahfudz dan KH. Syekh Khayyat Sattokh, dan belajar ilmu *Qira'at al-Qur'an* kepada Syekh Amin dan Sayyid Bakri. Dilihat dari latar belakang kecendeungan dan kecerdasan intelektual KH. Ahmad Dahlan sangat kompleks meliputi berbagai macam cabang ilmu keislaman, dan hal ini menjadikan kekuatan terpendam bagi KH Ahmad Dahlan dalam menggariskan perjuangan gerakan Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam yang terbuka.

Di samping itu pendidikan yang diterima KH Ahmad Dahlan di Mekkah juga turut mempengaruhi pemikiran dan gerakannya dalam mendirikan Muhammadiyah dan perjuangannya dalam pendidikan Islam. KH. Ahmad Dahlan mengawali usahanya untuk memurnikan Islam, mengembalikan kehidupan agama kepada sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan Sunnah diilhami oleh semangat pembaruan yang berawal dari perkenalannya dengan kitab *Tafsir Al-Mannar*, yang dikarang oleh Muhammad Abduh tokoh pembaru di Mesir.<sup>19</sup> Di samping Muhammad Abduh, pikiran pembaruan pendiri Muhammadiyah tersebut juga terpengaruh oleh pemikiran Rasyid Ridha, salah seorang murid Abduh. Bahkan pada waktu KH Ahmad Dahlan berhaji untuk kedua kalinya, sempat bertemu langsung dengan Rasyid Ridha. Dan beberapa bulan sebelum mendirikan Muhammadiyah, beliau sempat berdiskusi dengan Syekh Ahmad Surkati, pendiri *Al-Iryad* organisasi yang didirikan pada tahun 1914. Doktrin teologi dan kecenderungan pemikiran KH. Ahmad Dahlan banyak dipegaruhi oleh aktifitas intelektual yang dialaminya. Pengaruh pemikiran tersebut antara lain diperoleh ketika belajar di Timur Tengah. tampaknya gagasan tokoh-tokoh pemikir muslim terkemuka seperti Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Muhammad ibn Abdul Wahhab, Jamaludin al-Afghany, Muhammad Abduh, Rasyid Rida, telah membentuk karakter pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan organisasi yang didirikannya yakni Muhammadiyah. Di samping itu, gagasan teologis KH. Ahmad Dahlan banyak di pengaruhi oleh guru-

---

<sup>19</sup> Adi Nugroho, KH. *Ahmad Dahlan; Biografi Singkat 1869-1923* (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), hal. 53.

guru (ulama-ulama) yang pernah mengajar beliau, ketika belajar di Mekkah maupun ketika masih berada di tanah air. Ulama-ulama tersebut antara lain, Syeikh Muhammad Khatib al-Minangkabawi, Syeikh Nawawi al-Bantani, Kiai Mas Abdullah dan Kiai Faqih Kembang. Ulama-ulama lainnya yang mempengaruhi konstruksi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan tercermin dalam gerakan Muhammadiyah. KH. Ahmad Dahlan semasa mudanya pernah menuntut Ilmu Fiqih pada KH. Muhammad Saleh, Ilmu Nahwu pada KH. Muhsin, Ilmu Falak kepada KH. R. Dahlan, Ilmu Hadits kepada KH. Mahfudz dan KH Syeikh Khayyat Sattokh, dan belajar ilmu *Qira'at al-Qur'an* kepada Syeikh Amin dan Sayyid Bakri. Dilihat dari latar belakang kecendeungan dan kecerdasan intelektual KH. Ahmad Dahlan sangat kompleks meliputi berbagai macam cabang ilmu keislaman, dan hal ini menjadikan kekuatan terpendam bagi KH Ahmad Dahlan dalam menggariskan perjuangan gerakan Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam yang terbuka.

Pada akhirnya perjalanan intelektual KH. Ahmad Dahlan, sejak di tanah air hingga di Timur Tengah tersebut menjadikan beliau sosok ulama yang sangat matang dalam bidang agama dan wawasan pergaulan dunia Islam, sehingga tidak heran gagasan-gagasan pembaruannya sangat berpengaruh dalam tradisi berpikir di lingkungan persyarekatan Muhammadiyah. Dalam perspektif doktrin ajaran Islam, tampaknya Muhammadiyah sangat berpegang pada keyakinan aqidah Islam yang murni sebagaimana yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam membina mental kaum Quraish untuk memperkenalkan aqidah Islam yang benar yaitu keyakinan Tauhid yang menentang praktek kemusyrikan dalam ajaran agama Islam. Gerakan Muhammadiyah lahir sebagai respon terhadap kondisi kejumudan umat Islam di Indonesia, dan berupaya memberikan alternatif ajaran Islam yang rasional dengan berbasis sumber ajaran Islam yang murni berdasarkan semangat tauhid, bebas dari praktek-praktek kemusyrikan berupa kepercayaan yang berasal dari *bid'ah*, *takhayul* dan *khurafat*.

## 2. KH Hasyim Asy'ari

Kedekatan doktrin teologis NU dengan aliran kalam *Ablusunnah wal-Jama'ah*, serta semangat tasawuf Islam tidak lepas dari pengaruh pemikiran KH Hasyim Asy'ari terutama pengaruh dari ulama-ulama yang pernah menjadi gurunya ketika belajar di

kota Makkah. Ulama-ulama tersebut antara lain; Syaikh Ahmad Amin al-‘Atthar, Syaikh Sayyid Yamani, Sayyid Sultan Ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan al-‘Atthar, Sayyid Alawy Ibn Ahmad Al-Saqqaf, Sayyid Abas Maliki, Sayid al-Zawawy, Syaikh Shaleh Bafadal dan Syaikh Sultan Hasyim al-Dagastany. Para ulama tersebut terkenal sebagai mengikut madzhab Syafi’i dan sebagian besar diantaranya ulama-ulama ahli hadits dan tasawuf dari kelompok Islam Sunni.

Kekuatan NU berada pada basis-basis pendidikan pesantren tradisional yang tersebar di seluruh wilayah nusantara dan kharisma para kiai anggota NU itu sendiri, seperti yang terjadi di Madura misalnya, sosok Kiai atau ulama mendapatkan tempat yang sangat terhormat pada masyarakat, semua nasehat kiai sangat dipatuhi. Pendekatan akulturasi budaya yang dikembangkan ulama NU menjadi salah satu faktor NU sangat membekas di kalangan masyarakat pedesaan. Pandangan yang akomodatif dalam teologi Asy’ariyah banyak dijadikan model referensi para ulama pesantren tradisional NU dalam menjelaskan konsep-konsep aqidah yang dianggap paling sesuai dengan aliran “Ahlussunnah wal Jama’ah”, di bandingkan dengan aliran teologi lainnya misalnya Mu’tazilah, Murji’ah atau bahkan aliran ekstrim Khawarij, dan Syi’ah. Nahdlatul Ulama, tidak terlalu mempertentangkan Islam dengan adat atau tradisi lokal. Jika tidak bertentangan secara prinsip dengan aqidah Islam, adat tetap dihargai, maka model penyebaran Islam ini dianggap sebagai model dakwah “Islam Kultural” atau “Indegenisasi Islam” yang menghargai tradisi luhur peninggalan budaya lokal selama tidak bertentangan secara prinsipil dengan Islam.

Tampaknya prinsip tersebut hingga sekarang tetap dipegangi terutama di kalangan pesantren tradisional dan kaum *Nahdliyin* pada umumnya, sebagaimana sebuah qaidah yang jadikan sebagai dasar perjuangan pendidikan dan dakwah Nahdlatul Ulama, yaitu *al-Mukhafazdatul ‘alal Qadimis al-Shalih wa Abhdz'il bil al-Jadid al-Aslah*” (memegang teguh tradisi lama yang dianggap baik, dan mengambil sesuatu yang baru dan dianggap paling baik). Tradisi Islam kultural dikembangkan NU pada basis-basis pendidikan pesantren tradisional. Banyak referensi intelektualisme NU yang berasal dari tradisi pemikiran Islam yang moderat, misalnya dalam bidang fiqh NU menempatkan diri sebagai penganut setia madzhab Syafi’i, walaupun dalam berbagai klaimnya warga Nahdliyin mengaku juga



mengakomodasi madzhab empat lainnya yang dikenal di kalangan umat Islam Sunni. Begitu juga dalam bidang Kalam (teologi), tampaknya NU sangat mendukung teologi Ahlussunnah wal Jama'ah, yang dimotori aliran teologi Asy'ariyah yang berusaha mengkompromikan akal dengan wahyu. Sebagaimana diketahui dalam konteks historis aliran Asy'ariyah merupakan aliran yang keluar dari tradisi Mu'tazilah yang terkenal sangat rasionalis dalam memahami teks-teks suci, sehingga terkesan meninggalkan wahyu dalam memberikan penafsiran, karena sangat mengutamakan otoritas akal atas wahyu. Kemudian muncul tokoh al-Asy'ari yang sebelumnya adalah penganut setia Mu'tazilah dan kemudian mendirikan madzhab baru dalam bidang ilmu Kalam, dengan menamakan dirinya kelompok *Ahlusunnah wal Jama'ah*. Dan dalam realitasnya aliran madzhab Syafi'i maupun Asy'ariyah berkembang cukup pesat di kawasan Asia tenggara termasuk Indonesia. Dari perspektif ini juga dapat dijadikan acuan bahwa Islam datang dan berkembang di daerah tersebut sezaman dengan masa kejayaan aliran tersebut di dunia Islam, terutama di wilayah Timur Tengah.

Dalam bidang pendidikan NU tidak bisa dilepaskan dengan perkembangan pesantren di Indonesia. Pelestarian tradisi dan identitas keagamaan di pesantren menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai dan materi ke NU an dalam membentuk kader-kader penerus perjuangan ulama di kalangan NU. Ciri khas hubungan Kiai (ulama) dan santri di pesantren-pesantren NU membentuk pola dan transmisi intelektual yang unik, dan hingga sekarang tradisi tersebut tetap terpelihara dengan baik. Sedangkan, dalam bidang teologis tampaknya di kalangan Nahdliyin terikat dengan doktrin-doktrin teologis *Ahlusunnah Wal Jama'ah* terutama teologi yang dikembangkan oleh tokoh Kalam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, tokoh-tokoh kalam di kalangan Sunni. Pengaruh corak teologis kedua tokoh tersebut dapat dilihat dalam beberapa referensi yang dijadikan sebagai bahan pengajaran di berbagai pesantren dan madrasah yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU). Buku-buku standar yang berisi tentang konsep dan doktrin teologis di kalangan Nahdliyin, mulai diajarkan dalam tingkat pendidikan yang paling rendah hingga pendidikan tinggi. Buku-buku tersebut misalnya *Khusnul al-Khamaidiyah*, *Jauharil Tauhid* dan lain sebagainya. Semua referensi tersebut merupakan representasi dari doktrin-doktrin Kalam

yang di kembangkan oleh Madzhab Kalam (teologi) Asy'ariyah dan al-Maturidiyah.

Perbandingan distingtif geneologis pemikiran pendidikan Muhammadiyah dan NU berakar dari pondasi pemikiran kedua tokoh pendirinya yaitu KH.Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari. Sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel No. 1  
Perbedaan Pengaruh Guru/Pemikiran dan Kecenderungan  
Orientasi Keagamaan KH Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim  
Asy'ari:

o	KH. Ahmad Dahlan	Pengaruh Guru/Pemikiran	Kecenderungan Orientasi Keagamaan
		Syeikh Muhammad Khatib al-Minangkabawi, Syeikh Nawawi al-Bantani, Kiai Mas Abdullah dan Kiai Faqih Kembang. Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Muhammad ibn Abdul Wahhab, Jamaludin al-Afghany, Muhammad Abduh, Rasyid Rida,	Reformisme ( <i>Tajdid</i> ) Islam, Puritanisasi atau Purifikasi (pemurnian) ajaran Islam,  Islam Rasional, dan Pembaruan sistem pendidikan Islam.
	KH. Hasyim Asy'ari	Pengaruh Guru/Pemikiran	Kecenderungan Orientasi Keagamaan
		KH Kholil Bangkalan, KH Ya'kub, Syaikh Ahmad Amin al-'Atthar, Syaikh Sayyid Yamani,	Penganjur Fiqih Madzhab Sunni terutama madzhab Syafi'i, menekankan pendidikan tradisional

		Sayyid Sultan Ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan al-‘Atthar, Sayyid Alawy Ibn Ahmad Al-Saqqaf, Sayyid Abas Maliki, Sayid al-Zawawy, Syaikh Shaleh Bafadal dan Syaikh Sultan Hasym al-Dagastany	(pesantren), dan praktek Tasawuf dan /tarekat , dan Faham Ahlusunnah Wal Jama’ah
--	--	--	--

Dari tabel tersebut mengindikasikan bahwa secara geneologis sesungguhnya pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari mempunyai akar yang sama sebagai representasi para ulama Islam nusantara. pada awal-awalnya kedua tokoh ini menimba ilmu di Haramain tepatnya di kota Mekkah, dan sebelumnya juga melalui pendidikan dasarnya di pesantren, ketika masih berada di Jawa.

Orientasi keagamaan yang dibangun juga berasal dari para ulama tradisional yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman yang umumnya diajarkan di pesantren-pesantren di seluruh wilayah Jawa. Namun setelah mereka sama-belajar di Mekkah, mulai terjadi perbedaan mendasar dalam orientasi keagamaan yang kemudian terepresentasi dalam organisasi NU dan Muhammadiyah. Hal ini terjadi karena perbedaan guru, ketika menuntut ilmu di Mekkah juga diakibatkan perbedaan pengaruh dan pergaulan diantara dua ulama besar tersebut. KH. Ahmad Dahlan lebih banyak belajar pada ulama yang rasionalis dan menekankan pembaruan (*tajdid*), reformis dan puritan Islam, sehingga mempengaruhi cara berpikirnya yang terejawantahkan dalam gerakan Muhammadiyah. Sedangkan KH. Hasyim Asy’ari belajar pada ulama-ulama yang menjaga tradisi Islam berupa tradisi fiqh Madzhab Syafi’i dan tradisi Tasawuf Islam, aliran Kalam (teologi) *Ahlusunnah wal Jamâ’ah* serta pendidikan tradisional Islam, sebagaimana terlihat dalam model pendidikan yang dikembangkan di pesantren-pesantren NU. Sebagai akibat perbedaan geneologi pemikiran itu, maka menimbulkan perbedaan dalam pemahaman dan praktek keagamaan dalam tubuh Muhammadiyah dan NU yang bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel No. 2. Tentang  
Perbedaan Faham Keagamaan antara Muhammadiyah dan  
Nahdlatul Ulama (NU)

o	Nahdlatul Ulama	Muhammadiyah
.	Membaca Qunut dalam sholat Subuh	Tidak membaca Qunut dalam Shalat Subuh
.	Membaca Sholawat/puji-pujian setelah Adzan	Tidak membaca puji-pujian/sholawat
	Tarawih 20 Rakaat	Tarawih 8 rakaat
.	Niat shalat dengan membaca <i>Ushalli</i>	Niat Shalat tidak membaca <i>Ushalli</i>
.	Niat puasa dengan membaca <i>nawaitu sauma ghadin</i> dengan jahr, niat berwudulu dengan <i>nawaitu Wudu'a lirafil badats</i>	Niat Uuasa dan Wudlu tanpa dijahr-kan.
.	Tahlilan, Dibaiyah, barjanzi dan selamatan (kenduren)	Tidak boleh Tahlilan, Dibaiyah, Berjanzi dan Selamatan (kenduren)
.	Bacaan Dzikir setelah sholat dengan suara Nyaring	Dzikir setelah shalat dengan suara pelan.
.	Adzan subuh dengan lafad <i>Asbalatu khair</i>	Adzan Subuh tanpa <i>Ashalatu khairu minan Naum</i>

	<i>minan naum</i>	
	Adzan Jum'at 2 kali	Adzan Jum'at 1 kali
0.	Menyebut Nabi dengan kata <i>Sayyidina Muhammad</i>	Tidak menggunakan kata <i>Sayyidina</i>
1.	Shalat Id di masjid	Shalat Id di lapangan
2	Mennggunakan Madzhab Empat dalam Fikih (Syafii, Maliki, Hambali dan Hanafi)	Tidak terikat pada madzab dalam fikih

Dalam lapangan pendidikan Islam juga tampaknya Muhammadiyah dan NU mempunyai karakteristik yang berbeda. Muhammadiyah lebih banyak berkonsentrasi dalam pendidikan formal, sedangkan NU tetap melestarikan pendidikan pesantren, di samping tentunya pendidikan formal sesuai dengan tuntutan zaman. Namun demikian perbedaan itu hanya bersifat perbedaan pemahaman keagamaan dalam hal-hal yang bersifat Khilafiyah terhadap perbedaan cabang-cabang agama bukan dalam hal masalah yang pokok (*Ushûliyah*) misalnya perbedaan tentang jumlah rakaan shalat fardlu, antara Muhammadiyah dan NU sama-sama mempunyai pandangan yang sama. Terhadap masalah-masalah tersebut yang bersifat furu' tampaknya Muhammadiyah dan NU tidak akan pernah ketemu dari dulu hingga sekarang.

Dalam realitasnya kedua Ormas Islam (Muhammadiyah dan NU) tersebut telah berkembang dengan pesat dan bertahan dari beberapa dekade, serta sangat berpengaruh di Indonesia dalam segala dimensi pendidikan, sosial-keagamaan, politik, dan budaya. Namun dalam batas-batas tertentu kedua ormas tersebut terlihat kurang harmonis dalam masalah hubungan keagamaan terutama menyangkut padangan keagamaan, atau dalam masalah-masalah perbedaan pandangan dalam menjalankan ibadah

(*Khilāfiah*). Namun demikian karena masih banyak persamaan kultur organisasinya sehingga persaingan antar ormas Islam tersebut tidak pernah menimbulkan konflik sosial. Hal ini dikarenakan masing-masing ormas sudah saling memahami perbedaan masing-masing, terutama perbedaan konsep epistemologi dan perbedaan interpretasi terhadap teks-teks berupa ayat-ayat al-Qur'an maupun al-Hadits, sehingga pada masa sekarang terjadi toleransi antara pengikut kedua ormas tersebut, dan juga membentuk pandangan yang berbeda dalam konteks pengembangan dan pelaksanaan pendidikan Islam.

#### **D. Penutup.**

Dalam konteks kekinian baik Muhammadiyah maupun NU telah berkembang dengan cepat dan telah mengalami perubahan yang signifikan. Pada awalnya, Muhammadiyah sering dianggap sebagai organisasi modern Islam, yang berkiprah dalam pendidikan modern pada awal pembentukannya, dan NU sebagai organisasi keagamaan tradisional, yang merepresentasikan sebagai pelestari sistem pendidikan pesantren Islam tradisional, pada awal perkembangannya. Namun dalam konteks kekinian, nyaris tidak ada lagi dikhotomi orientasi antara kedua Ormas Islam tersebut, karena NU di satu sisi juga telah menjelma menjadi organisasi modern sebagaimana Muhammadiyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Sipress, 1993.
- Adi Nugroho, KH. Ahmad Dahlan; *Biografi Singkat 1869-1923*, Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010.
- Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Kristen di Indonesia*, Jakarta: 2000.
- Deliar Noer, *The Modernist Moslem Movement*, USA: 1973.
- Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Kristen di Indonesia*, Jakarta: 2000.
- Fachry Ali dan Bahtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1986.
- Greg Barton, “Memahami Abdurrahman Wahid”, dalam KH. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gusdur*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- La Ode Ida, *NU Muda Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Martin Van Brinessen, *NU: Tradisi, Relasi Kuasa: Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Mudhofi Wonosobo, *Menyambut Muktamar NU dan Muhammadiyah*, 2 Agustus 2015, dalam status Facebook.
- Muhammad AS Hikam, *Gerakan Politik Warga Negara dalam Fiqih Kewarganegaraan*, Jakarta: PB-PMII, 2000.
- Musahadi dkk, *Nalar Islam Nusantara*, Jakarta: Departemen Agama RI, Diktis, 2007.

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Logos, 2003.

Syaifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangnya di Indonesia*, tk:tp, 1979.